

ANALISIS KELAYAKAN FINANSIAL METE RAKYAT DI KABUPATEN LOMBOK BARAT NINA TENGGARA BARAT

Dr. Ir. Patricia Ratnawati. MM
Dosen Fakultas Ekonomi Universitas Borobudur Jakarta

ABSTRACT

The Purpose of the Study was to investigate the Financial Feasibility of Agribusiness. Farmer Cashew Agribusiness.

The Research Method was surveys in West Lombok Districts. 11w respondent were 96 people in West Lombok district, consisting of 74 Farmers, 14 Merchant, 6 Government Officers, 1 Banker and 1 Cashew manufacturing. They were selected by purposive random sampling. The data was collected through questionnaire, interview, and field observation. 11w Instrument was based on relevant theory, from research reports, and guide line of agriculture Department and literature review. The internal consistency of the instrument was assessed by experts.

The data was Analyzed using Financial Analysis

The results of the study show that :

First, Financial performance of West Lombok district farmers cashew agribusiness, are profitable, where the IRR show up 33,70% > 18%. (Regular bank interest rate).

Cashew farmer's income is not sufficient because two aspects, first productivities are too small, second, the price of Cashew In shell and cashew nut not appropriate with the production cost . For example, in West Lombok district, the average of cashew plantation is 0,85 Ha Family with productive area is 0,5 Ha. Productivity is 320 Kg cashew in shell price was Rp 4300 Kg with an average income of Rp 688.000/Family/Year.

Second, Generally the farmers in West Lombok district, sell their cashew products in shell (95%), the reason is the lack of skills and experience in cashew processing. Lot of cashew break and farmer doesn't have any value added from cashew processing and from cashew skin.

Third, In West Lombok district, marketing of cashew in shell has been organized but still does not run as good as expected. The Indonesian Cashew association (APAR) in West Lombok districts is still not active. Price information based on transaction is still not sufficient, and as a consequence the farmer still receive a price set up by the middlemen (Lower than market price):

Fourth , The impact of Government policy export where permitted nationally export of cashew in shell, doesn't support the production activities, because value added is not received by the farmers, other side the price of cashew nut shelled and cashew in shell is going down.

ABSTRAK : Kelayakan finansial industri mete rakyat di Kabupaten Lombok Barat cukup menguntungkan, namun bila ditinjau dari petani sendiri penghasilan dari mete belum mencukupi kebutuhan petani. Pada umumnya petani di Kabupaten Lombok Barat menjual panen mete dalam bentuk gelondong mete, hal ini karena keterampilan petani dalam mengupas gelondong mete(menjadi kacang mete masih rendah, banyak kacang mete yang pecah, sehingga petani tidak memperoleh nilai tambah dari hasil pengolahan mete dan dari kulit metenya.

Koperasi mete yang ada di Kabupaten Lombok Barat kegiatannya mengkoordinir pemasaran mete petani sudah kelihatan namun belum berjalan dengan baik. Asosiasi Petani Jambu Mete Indonesia (APJMI) di kabupaten tersebut belum berfungsi optimal. Ketersediaan informasi harga sebagai dasar transaksi belum merata, akibatnya pada saat menjual gelondong mete petani menerima harga yang ditentukan Para tengkulak kecil dari harga yang berlaku). Dampak kebijakan pemerintah yang memperbolehkan ekspor gelondong mete secara nasional tidak mendukung aktivitas berproduksi, karena nilai tambah tidak diterima masyarakat dan pada saat panen harga gelondong mete dan kacang mete rendah.

Kata kunci : Kelayakan finansial, produksi, gelondong mete , harga, pemasaran, pendapatan petani.

PENDAHULUAN

Jambu mete (*Anacardium Occidentale* L.) merupakan tanaman introduksi yang pada mulanya ditanam untuk tujuan penghijauan dan konservasi tanah sehingga mutu bahan tanamannya tidak mendapat perhatian. Sejak tahun 1980 tujuan tersebut mulai bergeser kepada tujuan komersial karena gelondong dan kacangnya cukup menarik. Pengembangan selanjutnya meluas dengan cepat namun tanpa didukung oleh teknik budidaya yang baik dan informasi yang cukup mengenai agribisnis jambu mete.

Pada tahun 2000 areal jambu mete di Indonesia telah mencapai 535.745 Ha (Ditjenbun, 2000) yang tersebar terutama di Kawasan Indonesia Timur, sebagian Jawa Tengah, Yogyakarta dan Jawa Timur. Karena bahan tanaman/bibit yang dipakai berasal dari pohon bukan unggul dan tidak disertai dengan penerapan teknik budidaya yang baik, maka rata-rata produksinya hanya mencapai 350 kg/Ha, yang sangat rendah apabila

dibandingkan dengan India yang mencapai ± 1000 kg/1 In sehingga komoditas belum dapat mengangkat taraf hidup petani.

Pada tahun 2002 areal jambu mete di Indonesia telah mencapai 553,293 Ha yang terdiri dari perkebunan rakyat 543,427 1 in (98,22 %) dan perkebunan besar swasta 9,0, Ila (1,78 %). Pada tahun 2003 areal mete di Kabupaten Lombok Barat seluas 21.432,16 (39 % areal jambu mete di Nusa Tenggara Barat) dengan produksi rata-rata 320 kg / Ha/ Tahun. Luas tanaman yang sudah menghasilkan 12.698,8 1-1a (59,25 %) dan yang belum menghasilkan 6.048'95 (28'2 %) , tanaman tua / rusak 2.684,41 1 la (12.53 %).

Produksi gelondong mete kering per ha di Kabupaten Lombok Barat masih sangat rendah jauh di bawah standar 500kg/ha/tahun. Di samping itu, sebagian besar hasil produksi petani masih dijual dalam bentuk gelondong mete (95%), dan hanya sebagian kecil yang sudah dijual dalam bentuk kacang mete (5%). Dari pengamatan di lapangan harga kacang mete Rp. 40.000,-/kg dan harga gelondong mete Rp. 4.000,-/kg (Gelondong : mete = 4 : 1), menguntungkan bila menjual dalam bentuk kacang, apalagi bila kualitas bagus, bisa mencapai Rp. 50.000,- - Rp. 60.000,- /kg kacang mete),

Belum memasyarakatnya petani menghasilkan kacang mete adalah karena adanya faktor keterdesakan ekonomi petani untuk cepat memperoleh pendapatan "cash" dan karena keterampilan petani dalam pengolahan kacang mete masih kurang. Padahal kegiatan pengupasan biji kacang mete di tingkat petani selain akan meningkatkan nilai tambah mete juga akan menambah lapangan kerja di pedesaan. Di samping itu juga akan memberikan kesempatan kepada koperasi petani untuk berperan dalam pengelolaan usaha industri pengupasan mete di pedesaan serta kegiatan usaha ekonomi lainnya yang terkait.

Dan yang terlihat di lapangan bahwa petani masih yang menjual hasil gelondong mete kepada pedagang perantara secara sendiri-sendiri. Hal ini disebabkan karena kelompok tani yang ada tidak mempunyai

dana untuk membeli gelondong mete dari petani anggota, sedangkan petani ingin cepat mendapatkan uang kontan untuk memenuhi kebutuhan hidup mereka.

Pemasaran produk jambu mete rakyat umumnya dilakukan dengan pars pedagang mete tingkat desa / kecamatan / kabupaten yang merupakan kepanjangan tangan ekportir mete atau perusahaan industri pengolahan mete dalam negeri. Ekspor produk mete Indonesia sebagian masih dalam bentuk gelondong mete. Dengan masih dilakukannya ekspor gelondong mete maka kesempatan memperoleh tambahan devisa menjadi kurang, nilai tambah kulit biji yang mengandung minyak loka tidak dapat dinikmati petani dan kesempatan kerja yang timbul dari tumbuhnya industri pengupasan mete menjadi berkurang.

Pendapatan petani dari basil mete di Kabupaten Lombok Barat sangat rendah yaitu Rp. 688.000,- / tahun / KK selama tiga bulan . Produktivitas tanaman mete rendah disebabkan petani kurang terdorong untuk meningkatkan produktivitasnya dengan cara melakukan pemeliharaan tanaman yang baik dan penggunaan teknologi yang memadai, karena untuk hal itu diperlukan modal yang cukup yang ternyata tidak mereka miliki.

Pada masa paceklik, petani terpaksa berprofesi menjadi butuh bangunan, butuh batu apung dll.

Memperhatikan keadaan petani mete di Kabupaten Lombok Barat penulis tergugah untuk menganalisa Kelayakan finansial mete Rakyat di Kabupaten Lombok Barat dengan menggunakan metode Net Present Value (NPV), Net Benefit Cost Ratio (Net B/ C), Internal Rate of Return (IRR).

Mengingat adanya pedagang perantara / tengkulak terutama pada pemasaran gelondong mete, maka perlu dilakukan analisa margin pemasaran antara pedagang pengumpul dan petani yaitu margin share petani dan pedagang pengumpul apakah terlalu mencolok.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini telah dilaksanakan di Kabupaten Lombok Barat Nusa Tenggara Barat pada bulan Juli 2004 s/d Agustus 2004.

Daerah sentra produksi mete di kabupaten Lombok Barat yaitu kecamatan Sekotong Tengah , Tanjung , Gangga, Kayangan , Bayan dan kecamatan Gangga, Kayangan dan Bayan dipilih sebagai lokasi penelitian

Tujuan penelitian adalah :

1. Menganalisa kelayakan Finansial usaha tani mete.
2. Mengetahui jalur rantai pemasaran dan margin pemasaran pada setiap pelaku pasar.

Penelitian ini menggunakan metode survei , wawancara langsung dengan responden menggunakan kuesioner. Pemilihan lokasi ini secara purposive dengan pertimbangan lokasi tersebut merupakan sentra mete di Nusa Tenggara Barat

Data primer dikumpulkan dari 74 petani , 12 pedagang perantara , 2 orang pedagang input, 1 pabrik mete .

Data sekunder dikumpulkan dari instansi — instansi yang berkaitan langsung dengan komoditi mete yaitu Dinas Perindustrian dan Perdagangan , Dinas Kehutanan dan Perkebunan , Bappeda , Bank Indonesia , Badan Pusat Statistik di Kabupaten Lombok Barat . Disamping itu juga data — data dari Dinas Perkebunan Propinsi Nusa Tenggara Barat.

Kelayakan usaha tani mete dihitung melalui metode input — output analysis untuk nilai Net Present Value (NPV) , Internal Rate of Return (IRR) , Net Benefit Cost Ratio (Net B/C)

Net Present Value (NPV)

Cara perhitungan NPV adalah sebagai berikut :

$$NPV = \frac{\sum Bt - Ct}{(1+i)^t}$$

$$NPV = \sum (Bt - Ct) (DF)$$

$$NPV = \sum (Net Benefit) (DF)$$

Keterangan :

Bt = Benefit pada tahun tertentu

Ct = Cost pada tahun tertentu

DF = Discount Factor = $1 / (1+i)^n$

Bila $NPV > 0$ maka Proyek/Agribisnis layak diusahakan.

2) Internal Rate of Return (IRR)

Langkah-langkah perhitungan IRR adalah sebagai berikut :

- Terlebih dahulu disiapkan tabel Cash Flow dari proyek / agribisnis mete.
- Memilih discount factor (DF) tertentu untuk mencapai nilai $NPV = 0$
- Pada discount factor pemilihan pertama dihitung NPV, misalnya pada DF 13% diperoleh NPV sebesar = 0
- Karena NPV yang di peroleh masih positif, sedangkan yang diharapkan $NPV = 0$, maka kita pilih Discount Factor yang ke dua dengan harapan akan diperoleh $NPV = 0$
- Misalkan dengan DF pada pemilihan yang ke dua (DF 15 %) di peroleh $NPV = -2.74$
- Karena NPV yang di peroleh positif dan negatif, maka kita harus membuat Interpolasi antara DR dina NPV positif dan DF dina NPV negartif agar tercapai $NPV = 0$ (interpolasi 13% dan 15%)
- Untuk menggunakan nilai IRR, maka digunakan rumus Interpolasi :

$$IRR = \frac{i^1 + NPV^+}{NPV^+ - NPV^-} (i_1 - i_1)$$

i_1 = Discount factor (tingkat bunga) pertama dimana diperoleh NPV positif.

I_1 = Discount factor (tingkat bunga) kedua dimana diperoleh NPV negatif.

Maka $IRR = 13\% +$

Bila $IRR >$ bunga bank yang berlaku, atau $IRR >$ Oportunity Cost of Capital

Maka proyek/agribisnis mete layak untuk dilaksanakan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam Baku kegiatan teknis operasional budidaya mete Direktorat Jenderal Perkebunan , 1986, h 9-10 dikatakan bahwa tanaman jambu mete dapat tumbuh di dataran rendah dan dataran tinggi, yaitu pada ketinggian 1-1200 m diatas permukaan laut. Hal ini mengisyaratkan bahwa jambu mete dapat beradaptasi pada kondisi tanah dan iklim yang beragam sifatnya.

Jambu mete tidak menuntut tanah yang subur, selain tahan terhadap tanah yang asarn, juga tumbuh ditanah yang berpasir dan tanah laterit yang kurus. Tetapi tanaman ini akan tumbuh kerdil dan merana bila ditanam di tanah lem un an peicat dan dangkal. Di tempat tumbuh yang demikian jambu mete dan gulma akan berebut hara dan air pada musim kemarau. Demikian juga tanah yang mudah tergenang dan banjir serta tanah yang mengandung garam.

Adapun beberapa persyaratan tumbuh yang perlu diperhatikan adalah :

- Tanaman jambu mete umumnya dapat tumbuh baik didaerah yang terletak pada 150 lintang selatan dan 15° lintang utara.
- Ketinggian tempat. Di Indonesia tanaman jambu mete dapat tumbuh di ketinggian tempat 1-1200 m dpl. Namun optimum ketinggian tempat hanya sampai 700 m dpl, kecuali untuk merehabilitasi tanah kritis.
- Suhu udara berkisar di antara 17°-37°C.
- Kelembaban nisbi yang paling cocok untuk jambu mete adalah 70-80 % namun dapat bertoleransi pada tingkat kelembaban 60-70 %. Karena udara yang terlampau lembab akan memacu pertumbuhan cendawan Collesotrichum Gloeosporoides yang akan menyerang tanaman jambu mete, selain itu udara

yang terlalu lembab memacu tumbuhnya hama.

- Curah hujan yang optimal berkisar antara 1000-2000 mm/tahun dengan 4-6 bulan kering (kurang dari 60 mm).
- Jenis tanah yang paling cocok adalah tanah berpasir, tanah lempung berpasir, dan tanah ringan berpasir. Jenis tanah yang paling disukai jambu mete adalah tanah yang memungkinkan sistem perakaran berkembang secara sempurna dan mampu menahan air sehingga tanaman tetap cukup lembab dimusim kemarau. Tanaman jambu mete tidak cocok pada tanah yang dangkal dan bercedas karena dimusim kemarau tanaman akan kekeringan dan di musim hujan akan tergenang.
- PH yang cocok adalah 6,3-7,3 dan masih sesuai 5,5-6,3.

Letak Geografis Kabupaten Lombok Barat antara 115⁰45' dan 116⁰28', Bujur Timur dan 8⁰55' Lintang Selatan. Jenis tanah di Kabupaten Lombok Barat lempung berpasir, suhu udara antara 30⁰ - 32⁰ C (maksimum) dan 21⁰ -32⁰ C (minimum).

Dari uraian persyaratan tumbuh Jambu mete di atas terlihat bahwa Kabupaten Lombok Barat berpotensi untuk mengembangkan tanaman jambu mete karena kondisi sesuai dengan persyaratan tumbuh jambu mete.

Di Kabupaten Lombok Barat tanaman jambu mete mulai di kembangkan pada tahun 1992/1993, dan pada tahun 2003 merupakan komoditi ke 2 di Lombok Barat setelah tanaman kelapa dengan luas 21.432,16 Ha(42,5 % areal perkebunan di Lombok Barat dan 39 % areal jambu mete di Nusa Tenggara Barat).

Luas tanaman yang sudah menghasilkan 12.698,8 Ha (59,25%) dan yang belum menghasilkan 6.048,95 Ha (28,22%), tanaman tua / rusak 2.684,41 ha (12,53%) dengan produksi 4.069,86 ton / tahun atau 320 kg /Ha/th.

Tanaman jambu mete ditanam dengan populasi 256 pohon / Ha (jarak tanam 6m X

6m) . Tanaman jambu mete mulai berproduksi pada tahun ke 3 — 4 tahun dan menghasilkan gelondong kering 2 — 3 kg / pohon / tahun . Tanaman jambu mete masih dapat berproduksi sampai umur 50 tahun Buah mete siap di panen 60-70 hari sejak munculnya bunga dengan ciri:

- Warna kulit buah semu menjadi kuning , orange atau merah tergantung pada jenisnya.
- Ukuran buah semu lebih besar dari buah sejati.
- Tekstur daging buah semu lunak rasanya asam , agak manis , berair, dan aroma buahnya mirip aroma strawberry.
- Warna kulit bijinya menjadi putih ke abu- abuan dan mengkilat

Masa panen berlangsung selama 4 bulan dari bulan September s/d Desember dengan produktivitas mete selama umur produktif (20 -30 tahun) berkisar 15 — 20 kg / pohon / tahun ,dimana basil tertinggi dicapai pada tahun ke 25 - 30 tahun.

Di Kabupaten Lombok Barat selama tanaman utama (mete) belum menghasilkan dilakukan penanaman tanaman sela jagung , kacang tanah dan kacang- kacangan .

Pada tahun pertama investasi usaha tani mete di Kabupaten Lombok Barat sekit Rp.1.128. 058,- / Ha , Pada tahun ke lima belas biaya Rp 634.305,- / Ha dengan laba bersih sebanyak R. 733.095/Ha.Nilai produksi tertinggi terjadi pada tahun ke 10 dengan nilai penjualan R.p. 1.999.500,-, dan laba bersih Rp 1.320.810,- Hasil analisis finansial usaha tani mete (siklus tanam 30 tahun) menunjukkan bahwa pada tingkat bunga 18 % keuntungan bersih (NPV) usaha tani mencapai Rp 1.864.622,-, - per Ha dengan nilai net B/ C ratio 2,57 , 1 33,70%.

Dari hasil analisis di ata menunjukkan bahwa NPV positif pada tingka suku bunga yang berlaku di lapangan di Kabupaten Lombok Barat dan pada analisis finansial IRR 33,70 % > 18 % ,hal ini menunjukkan usaha tani mete rakyat menguntungkan dan layak untuk di usahakan di Kabupaten Lombok Barat .

Pada analisis finansial NET B/C ($i=18\%$) di Kabupaten Lombok Barat 2,57 lebih besar dari 1, hal ini menunjukkan bahwa usaha tani mete menguntungkan di Kabupaten Lombok Barat. Harga gelondong mete saat penelitian di Kabupaten Lombok Barat Rp 4300,-/kg.

Analisis finansial menguntungkan karena adanya tanaman sela jagung, kacang tanah, kacang-kacangan dari tahun 0 sampai dengan tahun ke 10 di Kabupaten Lombok Barat. Di Kabupaten Lombok Barat pemilikan lahan rata-rata petani 1,09 Ha/KK dan areal mete rata-rata 0,85 Ha/KK a/Tahun dan harga (yang menghasilkan 0,5 Ha/KK). Bila produksi 320 Kg gelondong mete Rp 4.300,-/kg gelondong, maka penghasilan petani per KK dari tanaman mete sebesar RP. 688.000,-/KK/Tahun.

Dari analisis finansial ternyata memang kinerja finansial mete rakyat di Kabupaten Lombok Barat menguntungkan tetapi bila penghasilan hanya dari tanaman mete tidak mencukupi kebutuhan hidup petani, untuk mencukupi kebutuhan hidupnya petani menana tanaman sela, ternak dan butuh batu apung.

Bila tanam an mete ditanam monokultur ternyata dari analisis finansial di peroleh hasil sebagai berikut % Rp 778.831,-, IRR 25,76% , Net B/ C ($i=18\%$) 1,43.

Dari hasil analisis di atas menunjukkan bahwa NPV positif pada tingkat suku bunga yang berlaku lapangan. Namun di nilai NPV ini lebih kecil dari NPV dengan penanaman tumpang sari. Begitu juga dengan IRR monokultur di Kabupaten Lombok Barat lebih besar dari 18% namun nilainya masih lebih kecil dari IRR tumpang sari. Untuk Net B/C ($i=18\%$) Kabupaten Lombok Barat monokultur lebih besar dari 1, tetapi nilainya lebih kecil dari Net B/C tumpang sari. Dari analisa tersebut jelas bahwa penanaman mete secara tumpang sari lebih menguntungkan dan mendatangkan pendapatan yang lebih baik. Apabila secara finansial industri mete cukup menguntungkan, kelihatan juga dampak positif dibidang ekonomi dan sosial dengan keberadaan industri mete di wilayah tersebut.

Manfaat ekonomi yang ditimbulkan antara lain terciptanya lapangan kerja bagi yang tidak memiliki kebun mete pada saat pengolahan tanah, penanaman, pemeliharaan, pemetikan, penjemuran, pengolahan dan pemasaran hasil.

Dampak sosial dijelaskan Laporan IFAD (The International Fund for Agricultural Development) hal 49 menunjukkan bahwa dengan adanya tanaman mete dapat menstabilkan lingkungan sosial dimana mete ditanam. Tanaman mete meningkatkan kesuburan tanah, kelembaban tanah, struktur tanah dan kandungan gizi tanah (dengan penurunan pengikisan garam tanah dan mempersiapkan pupuk hijau), memperlambat lajunya alur hujan mengatur aliran dan meningkatkan kualitas air, dan temperatur yang lebih dingin dibawah pohon akan menyiapkan keadaan yang cocok bagi organisme tanah dan margasatwa.

Pada umumnya petani di Kabupaten Lombok Barat menjual hasil panen metenya dalam bentuk gelondong mete (95% petani), hal ini karena keterampilan petani dalam mengupas gelondong menjadi kacang mete masih rendah, sehingga hasil kacang mete masih banyak yang pecah. Oleh petani gelondong mete di jual ke tengkulak, sebagian petani menjual langsung ke pabrik dan ke pasar.

Berdasarkan penelitian dari sampel di Kabupaten Lombok Barat penjualan gelondong mete oleh petani seperti berikut: penjualan ke tengkulak 90%, langsung ke pabrik 4%, ke pasar 6%.

Pembayaran penjualan gelondong mete secara kontan, hanya sebagian kecil dengan uang pendahuluan dan pembayaran di belakang sangat langka terjadi. Kerja sama dilakukan dengan tengkulak atau sesama petani dalam penyediaan modal saprodi dan pemasaran. Dalam menetapkan sistem kerja sama sebagian petani diikuti sertakan (50% petani) dan sebagian tidak diikuti sertakan. Kerja sama pada umumnya dilakukan dengan tidak tertulis dan bila petani menerima pinjaman dari tengkulak, maka petani diminta menjual hasilnya kepada tengkulak yang memberi pinjaman. Pinjaman tersebut ada

yang dikenakan bunga 2% - 3% per bulan, tapi ada yang tanpa bunga. Pada saat kontrak ada 36% petani Kabupaten Lombok Barat yang kurang mendapat informasi, sehingga menyebabkan kerugian. Pelanggaran terhadap kesepakatan kerja sama pernah terjadi yaitu dalam penjualan gelondong dan keterlambatan pembayaran pinjaman. Terhadap pelanggaran ada yang di kenakan sanksi berupa tidak mendapat pinjaman lagi, sanksi lain dari masyarakat / petani terhadap mereka yang melanggar kesepakatan kerja sama adalah pengucilan dan tidak di beri informasi serta sanksi dengan pembayaran kembali dinaikkan. Sanksi tersebut di tegakkan oleh petani secara kolektif / lembaga adat desa. Bila terjadi perselisihan dengan tengkulak di selesaikan secara kekeluargaan. Dengan adanya kerja sama tersebut maka pemasaran hasil lebih cepat, harga jual lebih baik dan mendapat bimbingan dalam pengolahan mete. Hasil panen gelondong mete oleh petani biasanya sementara di simpan di rumah petani atau langsung di jual dan sebagian kecil petani memiliki gudang penyimpanan. Sebagian petani ada yang menyimpan gelondong mete di gudang tengkulak (4 %). Transportasi dalam pemasaran mete di Kabupaten Lombok Barat pada umumnya baik.

Mengenai harga jual gelondong mete dan kacang mete serta jumlah pembeli basil mete di desa di Kabupaten Lombok Barat pada saat kunjungan sebagai berikut

Harga gelondong mete Rp 3000 , - Rp5000,- / kg

Harga kacang mete Rp. 25.000 - Rp. 35.000,- / kg

Jumlah pembeli :

1 pembeli = 3 %

2 - 5 pembeli = 38 %

6 - 20 pembeli = 59 %

Di Lombok Barat penjualan gelondong mete ke pasar oleh petani sebanyak 6 % . Pembeli gelondong mete petani di kabupaten Lombok Barat biasanya pedagang pengumpul dari 1 (satu) induk pedagang perantara, sehingga harga pembelian sudah berdasarkan informasi dan hasil rapat pertemuan pedagang

pengumpul bersama pedagang perantara . Pedagang pengumpul memperoleh dana untuk pembelian gelondong mete, maka harga pembelian seragam untuk 1 induk pedagang perantara Di Lombok Barat ada 1 induk pedagang perantara yang bekerja sama dengan 39 pedagang pengumpul.

Di Kabupaten Lombok Barat hanya pabrik dan pedagang besar yang mengolah gelondong mete menjadi kacang mete , hanya sedikit petani (9 %) yang mengolah gelondong mete menjadi kacang mete yaitu bila ada pesanan teman .

Mengenai koperasi mete di Kabupaten Lombok Barat sudah ada 12 koperasi mete di Kecamatan Gangga , Bayan dan Kayangan yang semuanya sudah berbadan hukum.

Jumlah anggota antara 20 orang sampai dengan 303 orang. Kegiatan koperasi berupa jual beli gelondong menjadi kacang mete, pengolahan gelondong mete menjadi kacang mete, menjual dan membeli hasil intercrop dan menyediakan saprodi serta kegiatan simpan pinjam. Dalam pelaksanaannya kegiatan koperasi tersebut belum lancar dan masih banyak kendala misal uang bantuan pemerintah untuk pembelian gelondong mete terpakai oleh Petugas, karena petugas koperasi tidak segera mendapat gelondong mete petani. Hal ini disebabkan gelondong mete petani sudah terjual kepada tengkulak yang memberi pinjaman.

Organisasi APJMI (Asosiasi Petani Jambu Mete Indonesia) adalah organisasi tingkat nasional berkedudukan di Mataram dan perwakilan di tempat lain diantaranya di Kabupaten Wonogiri. Asosiasi yang fungsinya adalah pembinaan dan pengembangan kegiatan kegiatan petani jambu mete ini masih belum operasional dan baru berupa pembentukan pengurus . Kegiatan asosiasi baru berupa menghadiri bila ada pertemuan nasional untuk saling tukar informasi antara anggota asosiasi di tingkat nasional.

Pada bulan September 2004 pada saat pedagang dari India memasuki pasar mete di Indonesia, harga gelondong mete naik menjadi Rp 9000/kg Pembelian gelondong mete oleh pedagang India berlangsung sampai akhir

musim panen mete di Indonesia (Juli-Oktober) kemudian mereka beralih pada panen di India pada bulan Januari sampai April, sehingga menjadi satu urutan kegiatan antara panen Indonesia dan India. Pada bulan Juli-Oktober India berusaha membeli se banyak banyaknya gelondong mete dari Indonesia dan Vietnam, walau dengan harga tinggi dan harga Rp 9000 /kg gelondong murah bagi India.

Pedagang India tidak membeli kacang mete, mereka mengolah gelondong menjadi kacang mete di India dengan maksud untuk menyediakan lapangan kerja bagi orang India. Patut diduga ada kebijaksanaan India untuk mendorong aktifitas pedagang India dengan memberikan fee kepada pengimpor gelondong mete dan pengeksport kacang mete.

Dengan membeli gelondong mete Rp 9000/Kg pedangan India masih mendapatkan keuntungan sebesar Rp 16.535/Kg kacang mete, karena pada bulan Agustus 2004 harga kacang mete India UK 240s adalah US\$ 2,70/lb, atau Rp 55.535/Kg. 1 Kg kacang membutuhkan 4 kg gelondong atau Rp 36.000,- + ongkos kupas Rp. 3000/kg kacang + Rp. 39.000,-.

Dengan demikian harga kacang mete India Rp 55.535/kg < dari harga PT Phonix Mas Persada di Mataram Rp 75.000/4 dengan kualitas yang sama, sehingga India masih memiliki competitive advantage, India bisa mengeksport kacang mete dengan harga murah. Dari uraian diatas jelas bahwa India memainkan harga gelondong mete dan kacang mete. Mekanisme perilaku penguasaan pasar oleh India adalah oligopsoni untuk pembelian gelondong mete dan ingin monopoli dalam penjualan kacang mete.

Menghadapi situasi pasar yang hampir dikuasai pedagang India. Pemerintah perlu memberi perhatian pada -pengusaha mete di Indonesia untuk tetap. • mendapatkan bahan baku gelondong mete, dengan demikian dapat menyerap tenaga kerja di Indonesia dengan cara membatasi ekspor gelondong mete,

mengolah gelondong mete menjadi kacang mete kualitas bagus dan dapat menjual kacang mete dengan harga lebih kecil dari India pada kualitas yang sama, dan tetap masih untung. Hal ini sangat penting untuk bisa menyerap tenaga kerja di Indonesia.

Analisis Marjin Pemasaran

Marjin pemasaran dalam pemasaran mete petani di Kabupaten Lombok Barat di hitung berdasarkan pada pemasaran yang ada di lapangan. Marjin pemasaran terbentuk karena biaya dan profit pemasaran sebagai konsekuensi dari fungsi-fungsi pemasaran yang di jadikan oleh pelaku pemasaran. Analisis marjin pemasaran mete di tujukan untuk mengetahui penyebaran marjin pemasaran di lembaga-lembaga atau pelaku yang terlibat dalam pemasaran mete. Berdasarkan hasil penelitian marjin total pemasaran mete mulai dari petani sampai ke penjual di Kabupaten Lombok Barat adalah sebagai berikut : Mutu A Rp. 57.800,-/kg kacang (77,07 %), Mutu B 44.000,-/kg kacang (73,33 %) dan mutu C 28.000,-/kg kacang (70%).

Dari uraian tersebut diatas terlihat bahwa total marjin pemasaran (total biaya + total keuntungan_ di Kabupaten Lombok Barat baik untuk mutu A, B dan C sangat besar. Hal ini disebabkan adanya kekuatan monopsoni atau oligopsoni pada lembaga-lembaga tata niaga kacang mete di Kabupaten Lombok Barat. Harga kacang mete di kabupaten Lombok barat sangat tinggi mutu A Rp. 75.000/kg, sedangkan harga gelondong mete rendah (Rp. 7300,-/kg, 1 kg kacang mete membutuhkan 4kg gelondong mete). Adapun rincian pemasaran di Kabupaten Lombok Barat dapat dilihat pada Tabel Berikut :

Tabel Marjin Pemasaran mete di Kabupaten Lombok Barat

Uraian	Grade					
	A		B		C	
	Nilai	%	Nilai	%	Nilai	%
1. Harga jual petani						
a. Gelondong	4.300		4.000		3.000	
b. 1 kg mete = 4 kg gld	17.200	22,93	16.000	26,67	12.000	30
2. Harga jual pedagang kecil						
a. Gelondong	4.800		4.500		3.500	
b. 1 kg = 4 kg gld	19.200		18.000		14.000	
Biaya panen pascapanen	500		500		500	
- Keuntungan bersih	1.500		1.500		1.500	
- Marjin pemasaran	2.000	2,67	2.000	3,33	2.000	5
3. Pedagang pengumpul						
a. Harga beli						
- Gld	4.800		4.500		3.500	
- 1 kg mete = 4 kg gld	19.200		18.000		14.000	
b. Marjin biaya total						
- Biaya bongkar dan pengangkutan	40/kg*4		40/kg*4		40/kg*4	
Total biaya	Rp 160		Rp 160		Rp 160	
Harga-jual pedagang						
- 1 kg gld	5.100		4.800		3.800	
- 1 kg kacang butuh 4 kg gld	20.400		19.200		15.200	
Keuntungan bersih	1.040		1.040		1.040	
Marjin pemasaran	1.200	1,6	1.200	2	1.000	3
4. Pedagang besar						
a. Harga beli gld	5.100		4.800		3.800	
- 1 mete butuh 4 kg gld						
b. Margin biaya total	20.400		19.200		15.200	
- Biaya transportasi Rp 100,-/kg gld 1 kg kacang butuh 4 kg gld	Rp 400		Rp 400		Rp 400	
- Biaya bongkar Rp. 2,- x 4	Rp 80		Rp 80		Rp 80	
- Biaya muat	Rp 80		Rp 80		Rp 80	
Total biaya	Rp 560		Rp 560		Rp 560	
Harga jual pedagang besar ;						
- 1 kg gld	6.000		5.500		4.500	
- 1 kg kacang butuh 4 kg gld	24.000		22.000		18.000	
Keuntungan bersih	3.040		2.240		2.240	
Marjin pemasaran	3.600	4,8	2.800	4,67	2.800	7
5. Pabrik mete						
a. Harga beli gelondong	6.000		5.500		4.500	
1 kg kacang butuh 4 kg	24.000		22.000		18.000	

gelondong						
b. Marjin biaya total						
- Biaya transportasi ke pabrik Rp 100/kg gelondong 1 kg kacang butuh 4 Kg gld	400		400		400	
- Biaya bongkar Rp 20*4	80		80		80	
- Biaya penjemuran	2.000		2.000		2.000	
- Biaya pengupasan	2.000		2.000		2.000	
- Biaya sortasi	2.000		2.000		2.000	
- Biaya packing	1.000		1.000		1.000	
- Biaya lain-lain	5.000		5.000		5.000	
Total Biaya	12.480		12.480		12.480	
Harga jual pabrik mete	75.000	100	60.000	100	40.000	100
Keuntungan bersih	38.520		25.520		9.520	
Merjin pemasaran	51.000	68	38.000	63,33	22.000	55
Total marjin pemasaran	57.800		44.000		28.000	
Total biaya pemasaran	13.700		13.700		13.700	
Total keuntungan	44.100		30.300		14.300	

KESIMPULAN DAN SARAN

1. Kesimpulan

- a. Kinerja finansial Agribisnis mete rakyat di kabupaten Lombok Barat Propirtsi Naus Tenggara Barat menguntungkan karena IRR analisis finansial $33,70\% > 18\%$ dan net B/C pada analisis finansial pada al r 18% sebesar $2,57 > 1$. Hal disebabkan adanya tanaman sela jagung, kacang tanah dan kacang — kacang dan tahun 0 sampai dengan tahun ke 10 Nilai NPV, IRR, NET BIC tumpang sari $>$ monokultur, maka penanaman mete dengan tumpang sari lebih menguntungkan dan memberikan pendapatan yang lebih baik bagi petani.
2. Koperasi mete di Kabupaten Lombok Barat sudah melakukan jual beli gelondong mete, pengolahan gelondong mete, namun kegiatan untuk mengkoordinir pemasaran mete belum lancar.
- b. Koperasi mete di kabupaten Lombok Barat masih lemah sehingga belum dapat memperbaiki kekuatan tawar menawar petani, kelompok tani belum menjual mete secara berkelompok.
- c. Sistem kontrak usaha tani antara petani mete dengan pedagang pengumpul mete lebih menguntungkan tengkulak/pedagang perantara. Total margin pemasaran (total biaya + total keuntungan cukup besar, yaitu sebesar $77,07\%$ untuk mutu A, $73,33\%$ untuk mutu B dan 70% untuk mutu C. Di Kabupaten Lombok Barat terdapat kekuatan monopsoni dan oligopsoni pada lembaga tata niaga kacang mete

2. Saran

Memang menurut analisis finansial, kinerja finansial usaha tani mete rakyat di kabupaten Lombok Barat menguntungkan, tetapi bila ditinjau dari petani sendiri bila penghasilan hanya dari tanaman mete belum mencukupi kebutuhan oleh karena itu untuk

meningkatkan pendapatan petani di Kabupaten Lombok Barat beberapa implikasi kebijakan yang dapat diterapkan adalah sebagai berikut :

- a. Petani membentuk kelembagaan dari, oleh, untuk petani, baik dalam bentuk pusat-pusat kecil seperti: Asosiasi kelompok petani mete, Usaha bersama, yang berfungsi sebagai pembeli, penjual bahan-bahan kebutuhan tani mete, produk mete, pencari informasi harga, simpan pinjam, media belajar untuk bertukar ilmu pengetahuan tentang mete. Modal mendukung kegiatan dengan menyisihkan sebagian produk/hasil penjualannya setiap anggota.
- b. Petani lebih baik menjual kacang mete karena nilai tambah yang cukup tinggi, namun untuk itu perlu meningkatkan kemampuan pengolahan gelondong mete menjadi kacang mete.
- c. Dinas Perkebunan Kabupaten melakukan pelatihan ketrampilan fungsional selain mete agar petani tidak hanya bergantung pada hasil mete yang panen selama tiga bulan.
- d. Ekspor gelondong mete secara nasional hendaknya dibatasi oleh pemerintah. Bila kapasitas pabrik mete dalam negeri atau pengrajin mete masih sanggup untuk mengolah gelondong menjadi kacang mete, maka sejumlah gelondong sesuai kapasitas pabrik / pengrajin tidak diekspor. Hal ini dimaksudkan untuk penyerapan tenaga kerja dalam negeri pada umumnya dan Kabupaten Lombok Barat pada khususnya.
- e. Bagi lokasi yang pembelinya hanya 1 (satu) hendaknya pemerintah daerah turun tangan, misalnya dengan menggalakkan koperasi RT yang ada untuk menampung hasil petani sehingga tidak terjadi monopsoni.
- f. Mengingat grading A dan grading B memberikan margin yang lebih besar bagi petani dari pada grading C dan keuntungan bersih pada pedagang pengumpul dan pabrik terbesar pada grading A, maka kepada petani perlu

diberikan penyuluhan oleh instansi di Daerah (Dinas

Perkebunan) supaya hasil gelondong dan kacang mete petani adalah grade A. Penyuluhan mengenai kejujuran petani dalam hal kualitas gelondong perlu juga dilakukan mengingat adanya keluhan pihak pabrik mengenai ketidakjujuran petani dalam hal kualitas gelondong.

- g. Petani agar melakukan penanaman jambu mete dengan sistem tumpang sari, karena sistem tumpang sari lebih menguntungkan dari pada penanaman monokultur.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

- ANWAR,A, 2003. Suatu Analisis Tentang Sistem Kontrak Pertanian yang terjadi di Wilayah Pedesaan. Program Studi PWD, Bogor: Institut Pertanian Bogor.
- 2003 Peranan Hutan Tanaman Industri (HTI) dan Hutan Rakyat dalam Meningkatkan Produksi Penyediaan Kayu Nasional. Bogor: Institut Pertanian Bogor.
1999. Strategi Pembangunan Pertanian Yang berorientasi Pada Petani Kecil Program Pasca Sarjana Institut Pertanian Bogor. Bogor.
- AZZAINO, Z., 1981. Pengantar Tataniaga Pertanian. Departemen Sosial Ekonomi. Bogor: Fakultas Pertanian IPB.
- BARRY et all, 1992. Vertical Coordination Financial Agricultural and The Changing Theory of The Firm. American Journal of Agricultural Economics
- BLAKELY,E.J, 1994. Planning Local Economic Development (Theory and Practice) the edition. London : Sage Publications.
- DILLARD.D, 1958. Prentice Hall, Inc. Englewood Cliffs,N.J
- FAFCHAMPS. M. and B. MINTEN, 2001. Property Rights in a Flea Market Economy. Economic Development and Cultural Change vol 49(2): 229-267.
- GABRE-MADHIN, E. (2001). Understanding How Markets Work: Transaction Costs and Institutions in the Ethiopian Grain Market. Draft Research Report. IFPRI, Washington, DC.
- GITTINGER, J. PRICE., 1982. Economic Analysis of Agricultural Projects 2nd> Completely Revised and Expanded. UI — Press Johns Hopkins University Press.
- KOTLER.P.,1997. Manajemen Pemasaran. Jakarta : PT Prenhallindo
- MICHAEL.P.TODARO Alih bahasa Munandar Haris 2000. Pembangunan Ekonomi di Dunia Ketiga, edisi ke tujuh. Penerbit Erlangga Jakarta
- PRATHAMA RAHARJA, MANDALA MANURUNG, 2002, Teori Ekonomi Micro.Lembaga Penerbitan Fak Ekonomi Universitas Indonesia
- RAHARJO ADISASMITA, H. 2005. Dasar dasar ekonomi wilayah.Graha Ilmu Jogjakarta
- RIYANTO, B.,1984. Dasar — dasar Pembelanjaan Perusahaan Yogyakarta: Yayasan Badan Penerbit Gajah Mada.
- SADONO SUKIRNO, 2002.Pengantar Teori Microekonomi, PT Raja Grafindo Jakarta
- SAMUELSON.P.A, 1998 Economics. Mc.Graw Hill Boston .
- SARAGIH, B., 2001. Suara dari Bogor Membangun Sistem Agribisnis. Bogor : Pustaka Wirausaha Muda.
- SARAGIH, Y.P., dan Y. HARYADI, 1994. Mete, Budidaya Jambu Mete dan Pengupasan Gelondong. Jakarta : Penebar Swadaya.
- SIDQI, S.,1993. Dasar-Dasar Evaluasi Proyek. Bogor : Insan Regional Press
- SIHOMBING, U., 2002, Menuju Pendidikan Bermakna Melalui Pendidikan Berbasis masyarakat. Jakarta : CV Multiguna
- 1983.Pengantar
- SUDARSONO, Ekonorni Mikro, LP3ES Universitas Gajah Mada. H, 1998, Beberapa Agenda
- TILAAAR, H Reformasi Pendidikan Nasional Dalam Perspektif Abad 21. Tera Indonesia. Magelang
- UMAR, 1999, Metodologi Penelitian Aplikasi dalam Pemasaran. Jakarta PT Gramedia Pustaka Utazna

YUYUN WIRASASMITA, 1999, Aspek aspek Ekonomi Micro Perusahaan Kecil Tradisional Keluarga. Univeresitas Pajajaran.Bandung.

DAFTAR DOKUMEN

BADAN PENELITIAN DAN PENGEMBANGAN PERTANIAN, 2001. Monograf Jambu Mete. Bogor : CV Dewi Sri Jaya.

BPS KABUPATEN LOMBOK BARAT, 1996 s/d 2003. Lombok Barat Dalam Angka. Mataram : BPS Kabupaten Lombok Barat.

DEPARTEMEN PERTANIAN, 1992. Budidaya Tanaman Jambu Mete. Jakarta : Departemen Pertanian.

-----2002. Laporan Ahir Proyek Pelaksanaan,Dampak, Analisa Ekonomi Prtoyek P2RWT1/EISCDP-IFAD.Departemen

Pertanian,Direktorat Jenderal Bina Produksi Perkebunan

DINAS KEHUTANAN DAN PERKEBUNAN , 1993 s/d 2003. Laporan Tahunan Dinas Kehutanan dan Perkebunan Kabupaten Lombok Barat tahun 1993 s/d 2003 .Mataram : Dishutbun Kabupaten Lombok Barat.

DINAS PERKEBUNAN PROPINSI NUSA TENGGARA BARAT, 2001 & 2003.Laporan Tahunan 2001 & 2003 Mataram : Dinsbun Prop. NTB .

DIREKTORAT JENDERAL BINA PRODUKSI PERKEBUNAN, 2001. Program dan rancangan pengembangan kawasan industri masyarakat perkebunan. Jakarta : Ditjen Bina Produksi Perkebunan.

DIREKTORAT JENDERAL PERKEBUNAN, 1986. Buku Kegiatan Teknis Operasional Budidaya Jambu Mete. Jakarta : Direktorat Bina Produksi, Direktorat Jenderal Perkebunan.

